Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (1) 2026, Page: 22882-22890

Analisis Pengendalian Kualitas Bahan Baku Produk Kosmetik Sabun Hitam Di Cv. Idlan Waranie Perkasa Dikota Makassar

Adriyani dwi wulandari mudumi[1], Mohamad Adam Mustafa[2], Multiani S. Latif [3], La Ode Aman[4], Nur Ain Thomas[5]
Program Studi D-III Farmasi, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo[1]
Email adriyanimudumi@gmail.com[1] , madmustapa6@gmail.com[2] multianilatif02@ung.ac.id[3] Laode_aman@ung.ac.id[4] nurainthomas@ung.ac.id[5]

Published: April, 2026

ABSTRACT

Raw material quality is one of primary factors influencing cosmetic product quality,particulary those derived from natural ingredients,which are highly susceptible to quality variations. CV Idlan Waranie Perkasa, a company enganged in the production of natural-based black soap cosmetic in Makassar,is required to implement optimal control of raw materials to maintain and enhance product quality. This study aimed to analyze the company's raw material control system and examine its role in improving the quality og natural-based black sop cosmetic products. This study implemented a qualititative descriptive method with a case study approach. Data for this study were collected through observation,in-depth interviews,and documentation related to the procurement,inspection,storage,and utilization of raw materials during the production process. The collected data were analyzed by comparing the company's raw material control pratices with established quality control standards. Based on the results,raw material control at Cv Idlan Waranie Perkasa has been implemented across several stages,including material receipt,quality inspection,and storage. However,several challenges remain,including inconsisteciens in raw material quality and suboptimal oversight of storage. Fundamentally, a more structured and consistent raw material control system has been shown to improve yhe quality of natural-based black soap products,particulary in terms ofcolor,aroma,and texture. Therefore,it is recommended that company strengthen its raw material quality standarts and enchance supervisions at each stage of production to ensure the production of high-quality,competitive cosmetic products.
Keywords: *Raw Material Control,Product Quality,Cosmetic,Black Soap,Natrual Ingredients.*

ABSTRAK

Kualitas bahan baku merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kualitas produk kosmetik, khususnya produk berbahan alam yang sangat sensitif terhadap perubahan mutu. CV Idlan Waranie Perkasa sebagai perusahaan yang memproduksi kosmetik sabun hitam berbahan alam di Kota Makassar perlu menerapkan pengendalian bahan baku secara optimal guna menjaga dan meningkatkan kualitas produknya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pengendalian bahan baku yang diterapkan serta mengetahui peraan pengendalian tersebut dalam meningkatkan kualitas produk kosmetik sabun hitam berbahan alam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan proses pengadaan, pemeriksaan, penyimpanan, serta penggunaan bahan baku dalam proses produksi. Analisis data dilakukan dengan membandingkan praktik pengendalian bahan baku yang diterapkan Perusahaan dengan standar pengendalian kualitas yang seharusnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian bahan baku di CV Idlan Waranie Perkasa telah dilakukan mulai dari tahap penerimaan bahan baku, pemeriksaan kualitas, hingga penyimpanan, namun masih terdapat beberapa kendala seperti ketidakkonsistenan kualitas bahan baku dan pengawasan penyimpanan yang belum optimal. Pengendalian bahan baku yang lebih terstruktur dan konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas produk sabun hitam berbahan alam, baik dari segi warna, aroma Maupun tekstur produk.Oleh karena itu Perusahaan disarankan untuk memperketat standar kualitas bahan baku serta meningkatkan pengawasan pada setiap tahap pengendalian guna menghasilkan produk kosmetik yang berkualitas dan berdaya saing.
Kata Kunci: Pengendalian Bahan Baku, Kualitas Produk, Kosmetik, Sabun Hitam, Bahan Alam.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Industri kosmetik di Indonesia tengah mengalami transformasi signifikan seiring dengan pergeseran paradigma konsumen menuju gaya hidup sehat dan berkelanjutan. Fenomena back to nature telah mendorong lonjakan permintaan terhadap produk perawatan kulit yang menggunakan

bahan baku alami, yang dianggap oleh masyarakat luas sebagai pilihan yang lebih aman, minim efek samping, dan ramah terhadap lingkungan. Berdasarkan data pertumbuhan industri dalam beberapa tahun terakhir, sektor kosmetik nasional terus menunjukkan tren positif, di mana produk-produk berbasis herbal dan tradisional kini menempati posisi strategis di pasar domestik maupun internasional, bersaing ketat dengan merek-merek global. Dalam kategori kosmetik berbasis bahan alam tersebut, sabun hitam atau black soap muncul sebagai salah satu produk unggulan yang sangat diminati. Keunikan sabun ini terletak pada formulasi yang mengandalkan bahan-bahan seperti minyak nabati khususnya minyak kelapa atau minyak inti sawit yang dikombinasikan dengan karbon atau biochar serta berbagai ekstrak herbal untuk memberikan karakteristik warna gelap yang khas sekaligus manfaat terapeutik. Secara fungsional, sabun hitam dikenal memiliki efektivitas tinggi dalam membersihkan pori-pori secara mendalam, mengatasi masalah jerawat, serta menjaga kelembapan alami kulit tanpa melibatkan zat kimia agresif seperti paraben atau Sodium Lauryl Sulfate (SLS). Namun, popularitas yang tinggi di mata konsumen ini membawa tantangan besar bagi pihak produsen, terutama dalam hal menjaga standarisasi dan konsistensi mutu produk di tengah variabilitas bahan baku yang sangat tinggi.

Penting untuk dipahami bahwa dalam rantai produksi kosmetik, bahan baku merupakan fondasi utama yang secara absolut menentukan kualitas produk akhir. Berbeda dengan bahan kimia sintetis yang memiliki spesifikasi teknis cenderung stabil dan seragam, bahan baku alami memiliki karakteristik yang sangat dinamis. Kualitas dari bahan-bahan organik ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti lokasi penanaman, kondisi cuaca saat musim panen, metode ekstraksi yang digunakan, hingga teknik penyimpanan yang diterapkan. Ketidakkonsistenan pada aspek-aspek tersebut dapat menyebabkan masalah serius pada produk akhir, mulai dari perubahan warna yang drastis dan aroma yang cepat tengik, hingga fluktuasi nilai derajat keasaman (pH) yang berisiko menyebabkan iritasi pada kulit sensitif pengguna. Oleh karena itu, penerapan sistem Quality Control (QC) yang ketat pada tahap awal atau incoming quality control menjadi syarat mutlak bagi perusahaan yang ingin mempertahankan kepercayaan konsumen dan menjamin keamanan produk.

Selain faktor teknis bahan, standar regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah juga menjadi pendorong utama pentingnya pengendalian mutu. Melalui Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), pemerintah Indonesia telah menetapkan pedoman Cara Pembuatan Kosmetika yang Baik (CPKB) sebagai acuan baku yang mengatur setiap lini produksi. Pedoman ini mewajibkan setiap produsen untuk memiliki sistem pengawasan yang mampu mendeteksi kontaminasi mikroba, kandungan logam berat, serta memastikan identitas dan kemurnian bahan yang digunakan. CV Idlan Waranie Perkasa, yang beroperasi di Makassar sebagai produsen sabun hitam herbal, berada dalam posisi yang mengharuskan penyelarasan operasional dengan standar-standar tersebut. Di tengah persaingan pasar yang semakin kompetitif, kepatuhan terhadap standar mutu bukan lagi sekadar pemenuhan kewajiban administratif, melainkan strategi krusial untuk membuktikan bahwa produk lokal memiliki daya saing yang setara dengan produk internasional dalam hal keamanan dan efikasi.

Berdasarkan observasi mendalam yang dilakukan di lokasi penelitian, ditemukan bahwa meskipun CV Idlan Waranie Perkasa telah menjalankan aktivitas produksi secara rutin, masih terdapat beberapa tantangan dalam sistem pengendalian kualitasnya. Salah satu fenomena yang menonjol adalah adanya variasi karakteristik fisik pada produk sabun hitam antar batch produksi, yang seringkali dipicu oleh suplai bahan baku dari pemasok yang tidak memiliki konsistensi spesifikasi yang sama setiap waktunya. Selain itu, kendala infrastruktur seperti sistem dokumentasi yang masih bersifat manual dan keterbatasan alat uji laboratorium menjadi hambatan dalam melakukan proses pelacakan mutu atau traceability. Masalah lingkungan di area gudang, seperti fluktuasi suhu dan kelembapan yang belum terpantau secara konsisten, juga menjadi titik kritis yang dapat mengancam stabilitas bahan organik sensitif yang digunakan dalam formulasi sabun hitam. Penelitian ini dirancang untuk menjawab tantangan tersebut dengan melakukan analisis komprehensif terhadap sistem pengendalian kualitas bahan baku yang diterapkan di perusahaan. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini

bertujuan untuk memetakan seluruh alur masuknya bahan baku, mulai dari proses seleksi pemasok yang ketat, prosedur inspeksi saat penerimaan, hingga manajemen penyimpanan di gudang. Dengan mengidentifikasi titik-titik kritis dalam proses tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata, baik secara praktis sebagai bahan evaluasi bagi manajemen perusahaan dalam menyempurnakan SOP mereka, maupun secara akademis dalam memperkaya literatur mengenai manajemen kualitas di industri kosmetik skala menengah. Pada akhirnya, penguatan sistem kendali mutu diharapkan dapat menjamin bahwa setiap produk yang sampai ke tangan konsumen adalah produk yang aman, berkualitas, dan memiliki daya saing tinggi.

METODE PENELITIAN

Partisipan Penelitian

Penelitian melibatkan pihak manajemen, staf produksi, dan unit pengawasan mutu di CV Idlan Waranie Perkasa sebagai informan utama untuk mendapatkan data primer mengenai proses produksi dan kendali mutu.

Organisasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Tahapan organisasi meliputi:

1. Observasi: Pengamatan langsung terhadap alur penerimaan dan penyimpanan bahan baku.
2. Wawancara: Diskusi mendalam mengenai standar operasional prosedur (SOP) yang dijalankan.
3. Dokumentasi: Peninjauan catatan inventaris, sertifikat analisis bahan, dan data pengujian mutu.

Analisis Penelitian

Data dianalisis dengan membandingkan praktik aktual di perusahaan terhadap standar Cara Pembuatan Kosmetika yang Baik (CPKB) dan prinsip manajemen mutu industri. Fokus analisis mencakup aspek sanitasi, kompetensi personalia, serta validitas pengujian laboratorium.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Persentase Produk Sabun Hitam Retur

Berdasarkan data yang dihimpun selama periode penelitian di CV Idlan Waranie Perkasa, fenomena produk retur atau pengembalian barang dari distributor maupun konsumen menjadi salah satu indikator krusial dalam menilai efektivitas pengendalian kualitas. Hasil pencatatan menunjukkan bahwa produk sabun hitam mengalami fluktuasi retur yang dipengaruhi oleh beberapa faktor fisik. Secara akumulatif, persentase produk retur berada pada angka yang menuntut perhatian serius dari manajemen. Faktor utama yang menyebabkan terjadinya pengembalian barang meliputi kerusakan kemasan selama proses distribusi, terjadinya perubahan warna yang tidak sesuai dengan standar sampel (disklorasi), serta adanya keluhan terkait tekstur sabun yang menjadi terlalu lembek atau justru terlalu keras saat sampai di tangan konsumen. Tingginya angka retur pada periode tertentu mengindikasikan adanya celah dalam tahap inspeksi akhir sebelum produk dilepas ke pasar, di mana pengawasan terhadap ketahanan fisik produk dalam berbagai kondisi suhu distribusi belum optimal dilakukan.

Tabel Presentase Sabun Hitam yang Retur

no	Bulan Pengiriman	Jumlah Barang Masuk	Jumlah Barang Retur	Presentase
1	Januari	62.1	24	0.02%

2	Febuari	107.5	24	0.03%
3	Maret	79,100	81	15.25%
4	April	116.106	5	0.02%
5	Mei	116.106	5	0.02%
6	Juni	70,100	57	13.51%
7	Juli	52,200	0	10.06%
8	Agustus	76,100	5	14.66%
9	September	76,100	5	14.66%
10	Oktober	49,300	10	9.50%
11	November	56,100	20	10.81%
12	Desember	59,500	5	11.46%

Persentase Produk Rework

Analisis terhadap produk rework atau pengerjaan ulang memberikan gambaran mengenai efisiensi proses manufaktur. Produk rework pada lini produksi sabun hitam di CV Idlan Waranie Perkasa umumnya terjadi karena ketidaksesuaian parameter fisik selama proses pencetakan dan pemotongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase produk yang harus diolah kembali cukup signifikan, terutama pada batch-batch yang menggunakan bahan baku dengan karakteristik kadar air yang berbeda dari biasanya. Rework ini mencakup proses pelelehan kembali massa sabun yang gagal cetak atau memiliki berat di bawah standar yang ditetapkan. Meskipun proses pengerjaan ulang ini dapat menyelamatkan bahan baku agar tidak terbuang, namun secara operasional hal ini meningkatkan biaya produksi dan memperpanjang waktu tunggu. Tingginya angka rework ini menjadi bukti bahwa standarisasi proses pada tahap pemanasan dan pencampuran memerlukan kalibrasi yang lebih presisi agar hasil akhir memiliki konsistensi yang seragam sejak awal.

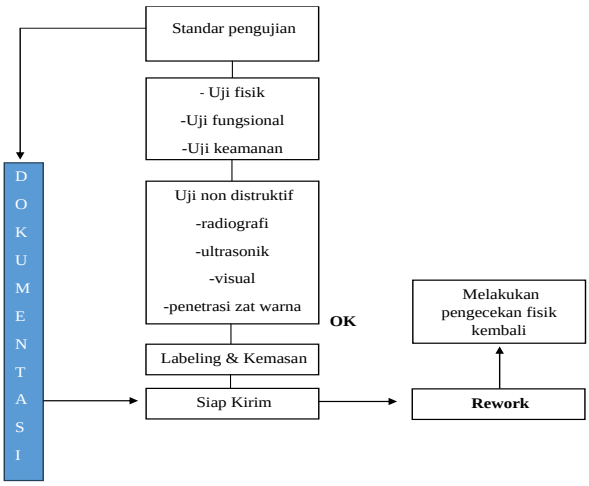
Tabel Presentase Produk Rework

Bulan	**Production (QTY)**	**Rework**	
	QTY	**QTY**	**presentase**
Januari	51,300	5	**7.55%**
Februari	93,700	97	**13.81%**
Maret	91,400	97	**13.47%**
April	95,106	81	**14.01%**
Mei	95,106	82	**14.01%**
Juni	69,200	57	**10.19%**
Juli	213,00	50	**0.01%**

Agustus	61,200	25	**9.01%**
September	270,00	25	**0.00%**
Oktober	56,200	22	**8.28%**
november	884	10	**0.13%**
Desember	64,700	50	**9.53%**

Pengendalian Kualitas Pada Produk Akhir

Tahap pengendalian kualitas pada produk akhir di CV Idlan Waranie Perkasa dilakukan melalui serangkaian pengujian fisik dan fungsional sebelum produk dikemas secara masal. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa parameter yang diuji meliputi keseragaman bobot, nilai derajat keasaman (pH), stabilitas busa, dan penampilan organoleptik. Meskipun prosedur ini telah dijalankan, hasil penelitian mengungkap bahwa sering terjadi inkonsistensi pada nilai pH yang terkadang melampaui batas toleransi kulit manusia. Selain itu, pengecekan terhadap kebersihan permukaan sabun dari kontaminan asing seperti debu atau sisa-sisa bahan produksi masih dilakukan secara visual tanpa bantuan alat pembesar, sehingga potensi lolosnya produk cacat ke tahap pengemasan masih ada. Pengendalian pada produk akhir ini menjadi benteng terakhir perusahaan, namun efektivitasnya sangat bergantung pada ketajaman personil QC dan ketersediaan instrumen ukur yang akurat.



Gambar Pengendalian Kualitas Pada Produk Akhir

Pembahasan

Persentase Sabun Hitam Retur

Diskusi mengenai produk retur tidak hanya terbatas pada angka, tetapi menyentuh aspek kepercayaan konsumen dan citra merek. Dalam industri kosmetik, retur produk merupakan kerugian ganda karena mencakup biaya logistik balik dan potensi hilangnya loyalitas pelanggan. Sabun hitam berbahan alam memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap perubahan lingkungan. Jika sistem pengemasan tidak kedap udara atau material kemasan tidak mampu melindungi dari kelembapan luar, maka sabun akan mengalami proses "sweating" atau berkeringat yang membuat penampilannya menjadi tidak menarik. Pembahasan hasil menunjukkan bahwa retur sering kali terjadi karena kurangnya koordinasi antara bagian gudang dan distribusi. Standarisasi suhu selama penyimpanan di tingkat distributor juga belum terpantau, sehingga produk alami ini mengalami degradasi kualitas sebelum mencapai masa kedaluwarsanya. Hal ini menegaskan bahwa pengendalian kualitas harus mencakup pengawasan pasca-produksi hingga ke tangan pengguna.



Gambar Kurva Jumlah Presentase Produk Hitam yang Diretur

Persentase Produk Rework

Fenomena rework yang ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan adanya hambatan pada penguasaan teknologi produksi atau variabilitas metode kerja antar operator. Proses rework pada sabun hitam dilakukan dengan memproses kembali sisa potongan atau sabun yang tidak memenuhi kriteria berat bersih. Secara teoritis, pemanasan berulang pada massa sabun dapat memengaruhi stabilitas zat aktif herbal yang terkandung di dalamnya. Pembahasan mendalam mengungkap bahwa penyebab utama tingginya rework adalah kurangnya kontrol suhu pada saat penuangan massa sabun ke dalam cetakan. Jika suhu terlalu rendah, massa sabun akan mengeras sebelum memenuhi ruang cetakan, menghasilkan bentuk yang tidak sempurna. Sebaliknya, suhu yang terlalu tinggi dapat merusak struktur kimia sabun. Oleh karena itu, pengurangan angka rework memerlukan peningkatan kompetensi operator melalui pelatihan teknis yang lebih spesifik serta standarisasi termal pada setiap tahapan produksi.

Pengendalian Kualitas Pada Proses Produksi

Pengendalian kualitas selama proses produksi di CV Idlan Waranie Perkasa merupakan jantung dari manajemen mutu perusahaan. Proses ini melibatkan pengawasan ketat terhadap setiap fase, mulai dari penimbangan bahan, pencampuran, hingga proses saponifikasi. Pembahasan menunjukkan bahwa titik kritis terletak pada tahap pencampuran bahan aktif hitam (carbon/charcoal) dengan basis sabun. Jika pencampuran tidak homogen, maka akan timbul bintik-bintik hitam yang tidak merata yang memengaruhi estetika dan efikasi produk. Pengendalian dilakukan dengan melakukan pengambilan sampel di tengah proses untuk memastikan bahwa reaksi kimia berjalan sempurna. Namun, dalam praktiknya, sering kali pengujian dilakukan secara cepat untuk mengejar target produksi, sehingga beberapa parameter detil seperti viskositas massa sabun sering kali terabaikan. Hal ini menunjukkan perlunya keseimbangan antara kecepatan produksi dan ketelitian pengawasan mutu.

Gambaran Umum Pelaksanaan Quality Control

Pelaksanaan Quality Control (QC) di CV Idlan Waranie Perkasa secara umum telah mengikuti alur dasar industri kosmetik, namun masih bersifat reaktif daripada preventif. Personil QC bertugas memastikan bahwa bahan baku yang masuk telah memiliki sertifikat analisis dari pemasok dan produk yang keluar memenuhi standar fisik dasar. Namun, gambaran umum pelaksanaan QC saat ini masih menghadapi tantangan pada aspek independensi unit mutu. Seringkali, keputusan QC dipengaruhi oleh tekanan volume produksi, di mana produk dengan cacat minor tetap diloloskan demi memenuhi kuota pengiriman. Selain itu, sistem dokumentasi hasil QC masih banyak dilakukan di atas kertas tanpa adanya sistem basis data digital yang terintegrasi. Hal ini menyebabkan sulitnya melakukan analisis

tren kualitas jangka panjang atau melakukan perbaikan berbasis data (data-driven improvement) untuk meminimalisir kesalahan yang berulang di masa depan.

Pengendalian Kualitas Proses Produksi (In-Process Quality Control)

In-Process Quality Control (IPQC) bertujuan untuk mendeteksi penyimpangan secara dini sebelum proses berlanjut ke tahap berikutnya yang lebih mahal. Di unit produksi sabun hitam, IPQC mencakup pemantauan waktu pengadukan, suhu pemanasan, dan pengujian pH pada saat massa sabun masih dalam bentuk cair. Pembahasan menunjukkan bahwa efektivitas IPQC sangat bergantung pada kalibrasi alat ukur. Penggunaan alat ukur pH manual (kertas indikator) di perusahaan memberikan hasil yang kurang presisi dibandingkan dengan pH-meter digital. Perbedaan interpretasi warna pada kertas indikator oleh operator yang berbeda dapat menyebabkan variasi hasil pengujian. Oleh karena itu, modernisasi alat uji IPQC menjadi kebutuhan mendesak agar parameter-parameter kritis dapat dikendalikan dengan toleransi yang sangat kecil, sehingga menjamin bahwa setiap unit sabun hitam yang diproduksi memiliki standar keamanan yang sama bagi kulit konsumen.

Faktor Penghambat Penerapan QC

Penerapan sistem pengendalian kualitas yang ideal di CV Idlan Waranie Perkasa masih menemui beberapa hambatan fundamental. Faktor pertama adalah keterbatasan anggaran untuk pengadaan peralatan laboratorium canggih yang mampu melakukan pengujian mikrobiologi dan kadar logam berat secara mandiri. Faktor kedua berkaitan dengan sumber daya manusia, di mana jumlah personil QC yang terbatas harus menangani volume produksi yang terus meningkat, sehingga beban kerja yang berlebihan berisiko menurunkan ketelitian. Faktor ketiga adalah budaya organisasi yang belum sepenuhnya menempatkan kualitas sebagai tanggung jawab bersama; sering kali kualitas dianggap hanya sebagai tugas unit QC, sementara unit produksi hanya berfokus pada kuantitas. Selain itu, ketergantungan pada pemasok bahan baku lokal yang belum memiliki sertifikasi standar internasional juga menjadi hambatan eksternal yang sulit dikontrol secara langsung oleh perusahaan.

Strategi Peningkatan Kualitas

Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang telah diuraikan, diperlukan strategi peningkatan kualitas yang komprehensif dan berkelanjutan. Strategi pertama adalah penguatan manajemen rantai pasok melalui kemitraan strategis dengan pemasok bahan baku yang mampu menjamin konsistensi mutu. Strategi kedua adalah investasi pada digitalisasi manajemen mutu, di mana seluruh data QC diinput ke dalam sistem terintegrasi untuk memudahkan pemantauan secara real-time. Strategi ketiga meliputi program pelatihan intensif bagi seluruh staf mengenai prinsip-prinsip Total Quality Management (TQM) dan kesadaran akan keamanan produk kosmetik. Strategi keempat adalah pengembangan fasilitas laboratorium internal agar pengujian parameter kritis dapat dilakukan lebih cepat dan akurat. Terakhir, perusahaan perlu mengadopsi metode statistik dalam pengendalian proses untuk mengidentifikasi akar penyebab kegagalan mutu secara ilmiah, sehingga tindakan korektif dan preventif (CAPA) dapat dilakukan secara tepat sasaran demi mencapai efisiensi nol cacat (zero defect).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengendalian kualitas pada produk sabun hitam di CV Idlan Waranie Perkasa, dapat disimpulkan bahwa perusahaan telah mengimplementasikan sistem Quality Control (QC) yang mencakup tiga tahap utama, yaitu pengawasan bahan baku, pengendalian selama proses produksi (In-Process Quality Control), dan inspeksi produk akhir. Namun, efektivitas sistem ini masih perlu ditingkatkan karena ditemukan beberapa tantangan signifikan, seperti fluktuasi persentase produk retur dan rework yang dipicu oleh variabilitas karakteristik bahan alam serta belum optimalnya akurasi alat uji yang digunakan. Pengendalian kualitas saat ini masih bersifat manual dan reaktif, sehingga belum sepenuhnya mampu mengeliminasi variasi pada parameter kritis seperti nilai pH dan stabilitas fisik produk. Meskipun

demikian, komitmen perusahaan dalam mengikuti standar CPKB menjadi modal dasar yang kuat untuk pengembangan manajemen mutu yang lebih terintegrasi di masa depan.

SARAN

Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan daya saing produk sabun hitam, disarankan bagi pihak manajemen CV Idlan Waranie Perkasa untuk segera melakukan modernisasi infrastruktur pengujian mutu, khususnya pengadaan alat uji digital seperti moisture analyzer dan pH meter presisi tinggi untuk meminimalisir kesalahan interpretasi manusia. Selain itu, digitalisasi sistem dokumentasi QC sangat diperlukan untuk membangun basis data yang akurat guna mendukung analisis tren kualitas jangka panjang. Perusahaan juga perlu menyelenggarakan program pelatihan teknis berkelanjutan bagi operator produksi dan staf QC mengenai prosedur inspeksi yang lebih ketat dan prinsip Total Quality Management. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian pada aspek manajemen rantai pasok (supply chain management) dan analisis kepuasan konsumen secara mendalam guna mendapatkan gambaran mutu produk yang lebih holistik dari hulu hingga ke hilir.

DAFTAR PUSTAKA

Alma, B. (2011). Manajemen pemasaran dan pemasaran jasa. Bandung: Alfabeta.

Assauri, S. (2008). Manajemen Produksi dan Operasi. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Andriani, F. (2021). Pengaruh Iklan Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen. Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen, 1(3), 266-278.

Aisyah, Siti & Aji, H. M. (2023). Determinants of Intention to Purchase a Controversial Halal Cosmetic: The Role of Perceived Expertise. International Journal of Islamic Business Ethics, 8(2).

Amarta, C. D., Wardaya, A., Nugroho, A. V., & Setiawan, P. A. (2022). Strategi Pemasaran Digital dan Kualitas Produk untuk Mendapatkan Pelanggan Setia. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2), 15190-15202.

Banker, K., Patel, A., & Patel, D. (2014). IMPLEMENTATION OF STATISTICAL QUALITY CONTROL (S . Q . C .) IN WELDED STAINLESS STEEL PIPE MANUFACTURING INDUSTRY, 2319–2322.

Dewi, R. K. (2022). BPOM Temukan 16 Produk Kosmetik Berbahan Karsinogen.

Fatimah, S., & Chrismardani, Y. (2022). PENGARUH GREEN MARKETING TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN PRODUK (Studi Pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura). Jurnal Kajian Ilmu Manajemen (JKIM), 2(1).

Fatimah, S. (2017). Analisis Service Quality Menggunakan Metode Fishbone Diagram (Studi Kasus pada Bank bjb Buah Batu Bandung Tahun 2017), 193-199.

Gazperz, V. (1998). Production Planning and Inventory Control Berdasarkan Pendekatan Sistem Terintegrasi MRP II dan JI. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Handoko (2015). Manajemen Produksi dan Operasi. BPFE.

Kotler, P., & Keller, kevin L. (2010). Marketing Manajemen (13th ed.). Jakarta: Erlangga.

Narbuko, D. C., & Achmadi, D. H. A. (2017). Metodologi penelitian (15th ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara. Arikunto, S. (2009). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Nastitii, H. (2014) Analisis Pengendalian Kualitas Produk dengan Metode Statistical Processing Control. Universitas Pekan Baru.

Ocheri, C., Ibe, O. L., & Theophilus, O. I. (2017). Industrial Engineering & Management Statistical Quality Control of Chemical Compositions of Rolled Products : A Case Study of the Light Section Mill of Ajaokuta Steel Company Limited, 6(1), 1–6. https://doi.org/10.4172/2169-0316.1000206.

Puspita, I. (2019). Analisis Pengendalian Mutu untuk Mencapai Standar Kualitas, Fakultas Ekonomi UNKRIS.

ROSYIDI, M. R. (2015). Analisis pengendalian mutu pada penjualan ikan bader/tawes metode sqc di tpi ud. Jazuli ib gresik, 19–26.

RULLY, T., & NUROHMAN, A. (2013). Peranan Pengendalian Mutu dengan Menggunakan Metode SQC dan Diagram Sebab Akibat guna Mengurangi Produk Cacat pada Ozi Aircraft Models, 62–69.

Safitri, R., Hidayati, T., & Adawiyah, R. (2022). Pemahaman Mahasiswi terhadap Penggunaan Kosmetik Ilegal.

Setiawati, Leedi, & Ari Susanti. (2022). Pengaruh Pengalaman Pelanggan, Kesadaran Merek Dan Kepuasaan Pelanggan Terhadap Loyalitas Pelanggan Pada Ella Skin Care Di Cabang Gentan.. Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen 21(1): 49–59. Doi:10.19184/jeam.v21i1.30311.

Yuliani, S. (2022). Pemanfaatan Beras Sangrai dan Jeruk Nipis dalam Perawatan Kulit Tradisional. Bandung: Akademika Kosmetik Rakyat.